

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah dasar mempunyai posisi yang sangat penting, karena dapat memberi bekal kemampuan berhitung dan bernalar. Melalui matematika siswa dilatih untuk berpikir logis, rasional, dan kritis dalam bertindak sehingga mampu bertahan dan berhasil dalam persaingan.

Adapun tujuan umum pembelajaran matematika dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (Depdiknas, 2006, hlm. 49) sebagai berikut.

1. Memahami konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antara konsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah
5. Memiliki sikap menghargai dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah

Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran matematika adalah untuk:

1. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung
2. Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika

3. Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal melanjutkan ke SLTP
4. Membuat sikap logis, kritis, cermat dan disiplin (Depdikbud, 1994, hlm. 26).

Hal penting untuk mewujudkan semua itu adalah bagaimana menerapkan pembelajaran matematika agar mudah dipahami siswa, dan siswa mampu mengembangkan apa yang dipelajari dalam kehidupannya. Maka guru SD perlu memiliki pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam menyampaikan materi yang akan diberikan kepada siswa.

Bahwa tujuan pembelajaran matematika belum tercapai oleh seluruh siswa, pada kenyataannya, proses pembelajaran matematika yang dialami siswa yaitu pelajaran matematika menjadi kurang diminati karena monotonnya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran matematika yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah dan tidak ada penggunaan media dalam pembelajaran sehingga sebagian siswa mengobrol saat pembelajaran berlangsung hanya sebagian kecil siswa yang memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung. Sudah seharusnya guru merancang kegiatan.

Pembelajaran yang menyenangkan bisa dibentuk dengan menggunakan media yang menarik perhatian siswa. Dalam pembelajaran matematika terutama, karena anak belum mampu untuk berpikir abstrak maka guru harus pandai dalam mengenalkan konsep-konsep abstrak kepada siswa.

Bruner (dalam Winataputra, dkk. 2000, hlm. 80) mengemukakan, “pembelajaran matematika akan berhasil jika pembelajaran diarahkan kepada konsep-konsep dan struktur-struktur” guru yang tidak mengarahkan konsep dengan mengkonkretkan contoh membuat siswa sulit memahami konsep dasar operasi hitung

Menurut piaget (Muhsetyo, dkk., 2008, hlm. 1-9), selama tahap operasi konkret (7-12 tahun atau anak usia SD) mengembangkan konsep dengan

menggunakan benda-benda konkret untuk menyelidiki hubungan ide-ide abstrak dengan pengalaman-pengalaman yang langsung dialami.

Implikasi dari hal diatas berarti bahwa dalam melaksanakan pembelajarn bagi SD harus melibatkan bantuan benda-benda konkret sebagai perantara bagi anak agar dapat berpikir logis. Pemahaman siswa terhadap konsep dasar operasi hitung perlu ditingkatkan agar siswa bisa lebih mudah memahami konsep-konsep pada kelas selanjutnya sehingga tidak hanya hafal dengan urutan penjumlahan dan pengurangan saja tetapi betul-betul dilandasi oleh konsep yang jelas

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di kelas II SDN I Bandung, hasil belajar siswa tentang operasi penjumlahan dan pengurangan, menerapkan konsep dan mengaplikasikannya kedalam suatu kasus, membuktikan konsep, dan memberikan prediksi secara tepat dan terbukti kebenarannya masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM. Dari hasil tes, diperoleh data bahwa dari 37 orang siswa kelas II sebanyak 28 siswa atau sekitar 75,6% memperoleh nilai dibawa KKM yang suda ditetapkan sekolah 65. Sedangkan sisanya sekitar 24,3% atau 9 orang siswa memperoleh di atas KKM.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mata pelajaran matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa
2. Guru belum sepenuhnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap berpikir konkrit. Sedangkan matematika di sekolah dasar bersifat deduktif dan objek kajiannya abstrak.
3. Guru belum inovatif menggunakan model pembelajaran dan belum tersedianya media pendukung berupa gambar dan alat-alat peraga pembelajaran lainnya sehingga guru lebih memilih mengajar dengan model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan hanya menerapkan metode ceramah yang disertai dengan latihan soal karena relatif lebih mudah disajikan dan tidak memerlukan banyak media.

Dalam metode ceramah guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar dan materi pelajaran disampaikan melalui lisan saja.

4. Siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran
5. Hasil belajar operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas II SD rendah
6. Pembelajaran monoton sehingga siswa bosan

Dari beberapa permasalahan yang telah ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas II SD, peneliti lebih memilih masalah hasil belajar operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Peneliti berusaha mengatasi permasalahan yang terjadi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat yaitu di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Alternatif yang akan peneliti lakukan dalam mengatasi masalah tersebut yaitu peneliti merencanakan tiga model sebagai acuan untuk mengatasi permasalahan tersebut diantaranya :

- a. Kooperatif
- b. CTL
- c. Realistik (RME, Realistic Mathematics Education)

Dari tiga alternatif solusi diatas, peneliti lebih memilih model pembelajaran matematika realistik berbasis teori belajar Bruner yang intinya, yakni materi pembelajaran matematika harus relevan dengan kehidupan nyata anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran matematika realistik berbasis teori Bruner, siswa tidak dipandang sebagai penerima pasif, tetapi harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide dan konsep matematika di bawah bimbingan guru. Menurut Hadi (dalam Aisyah, 2008, hlm. 7) menjelaskan bahwa proses penemuan kembali ini dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata. Dunia nyata diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar matematika, seperti kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, dan mata pelajaran lain pun dapat dianggap sebagai dunia nyata. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Untuk menekankan bahwa proses lebih penting daripada hasil, dalam pembelajaran matematika realistik digunakan istilah matematisasi, yaitu

proses mematematikakan dunia nyata. Model RME memiliki kelebihan, yaitu:

- a. Karena membangun sendiri pengetahuannya,
- b. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika.
- c. Siswa merasa dihargai dan semakin terbuka, karena sikap belajar siswa ada nilainya.
- d. Memupuk kerjasama dalam kelompok.
- e. Melatih keberanian siswa karena siswa harus menjelaskan jawabannya.
- f. Melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat.
- g. Mendidik budi pekerti.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan berjudul ***“Penerapan Pendekatan Realistic Mathematics Education Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2” SDN I Bandung***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, secara umum permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah penerapan pendekatan matematik realistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas II SDN I Bandung.

Masalah tersebut dijabarkan kedalam rumusan masalah yang lebih khusus yaitu berupa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN I Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN I Bandung?

3. Bagaimana hasil peningkatan belajar siswa kelas II SDN I Bandung dengan penerapan pendekatan RME?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN I Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN I Bandung
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RME untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN I Bandung
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas II SDN I Bandung dengan menerapkan pendekatan RME

D. Manfaat Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pendekatan matematik realistik untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap operasi penjumlahan dan pengurangan di kelas II SD, yang diaplikasikan dengan pembelajaran, dan memperkaya media yang dapat digunakan untuk mengajarkan operasi penjumlahan dan pengurangan kepada siswa dan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan juga bermanfaat bagi :

a. Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa, tentang pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan bilangan dalam mata pelajaran matematika kelas II SD.

b. Guru

1. Memberikan informasi mengenai media lain dalam mengajar

2. Memberikan informasi bahwa dengan media pembelajaran yang kreatif akan membantu siswa memahami materi.
3. Memberikan peluang bagi guru untuk semakin kreatif.

c. Sekolah

1. Sebagai informasi untuk memotivasi tenaga kependidikan agar lebih meningkatkan dalam menerapkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
2. Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

d. Peneliti

1. Sebagai informasi untuk menambah pengetahuan tentang media pembelajaran.
2. Sebagai bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya